



## Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam

(Studi Studi Kasus Tahun 1995-2024)

Anisa Putri<sup>1\*</sup>, M. Wakhid Musthofa<sup>2</sup>, Muhammad Ghafur Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Magister Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [anisaputrivii@gmail.com](mailto:anisaputrivii@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [muhammad.mustofa@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.mustofa@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [anisaputrivii@gmail.com](mailto:anisaputrivii@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** The disparity between education levels and job availability in Indonesia, coupled with the suboptimal impact of Gross Domestic Product (GDP) dynamics on unemployment figures, primarily drives the increase in labor migration abroad. This study aims to analyze the extent to which education level, unemployment rate, and GDP influence the decision of Indonesian citizens to migrate overseas during the 1995-2024 period. A quantitative approach employing multiple linear regression analysis (OLS method) was utilized, supported by Eviews 12 software and secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and World Development Indicator. The research findings indicate that, simultaneously, education level and unemployment significantly affect migration. However, when examined partially, only education level and unemployment show a significant influence, while GDP does not significantly impact migration. The results suggest that improving education quality and aligning it with job creation strategies within Indonesia could reduce the trend of labor migration. Ultimately, policies aimed at both enhancing education and fostering employment opportunities domestically could mitigate the flow of labor migration abroad.

**Keywords:** Education; GDP; Migration; OLS Regression; Unemployment.

**Abstrak.** Kesenjangan antara tingkat pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja di Indonesia, ditambah dengan dampak suboptimal dinamika Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap angka pengangguran, terutama mendorong peningkatan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan PDB memengaruhi keputusan warga negara Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri selama periode 1995-2024. Pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda (metode OLS) digunakan, didukung oleh perangkat lunak Eviews 12 dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Indikator Pembangunan Dunia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan, tingkat pendidikan dan pengangguran secara signifikan memengaruhi migrasi. Namun, ketika diperiksa secara parsial, hanya tingkat pendidikan dan pengangguran yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan PDB tidak secara signifikan memengaruhi migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan penyesuaian dengan strategi penciptaan lapangan kerja di Indonesia dapat mengurangi tren migrasi tenaga kerja. Pada akhirnya, kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan mendorong kesempatan kerja di dalam negeri dapat mengurangi arus migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

**Kata kunci:** Migrasi; PDB; Pengangguran; Pendidikan; Regresi OLS.

### 1. LATAR BELAKANG

Migrasi tenaga kerja merupakan salah satu fenomena penting dalam perekonomian Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Fenomena migrasi internasional, khususnya pekerja migran Indonesia, telah menjadi bagian integral dari strategi ekonomi rumah tangga dan dinamika sosial-budaya di Indonesia selama beberapa dekade, dengan perempuan membentuk mayoritas signifikan dari angka tersebut (Zubair & Yassir, 2025). Perubahan kondisi ekonomi suatu negara atau daerah sering kali mendorong individu untuk melakukan mobilitas tenaga kerja lintas negara. Tren ini mencerminkan adanya interaksi

yang kompleks antara faktor pendorong (push factors) dan penarik (pull factors) yang mendorong individu untuk mencari peluang di luar negeri, terutama untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup (Zubair & Yassir, 2025) & (Nurida & Hidayat, 2023). Meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia mencerminkan adanya perubahan demografis yang signifikan, seiring dengan pertumbuhan penduduk nasional yang terus meningkat sampai 275,77 juta jiwa pada pertengahan tahun 2022 (Anjani et al., 2025). Pertumbuhan demografis ini, ditambah dengan faktor ekonomi, turut mendorong terjadinya arus keluar tenaga kerja yang mencari peluang kerja di luar negeri (MA et al., 2025). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penentu migrasi, seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan PDRB, menjadi hal yang krusial pada perumusan kebijakan yang komprehensif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, migrasi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mencari kehidupan yang lebih baik (thalab al-rizq) selama dilakukan dengan cara yang halal dan bermartabat. Islam memandang pekerjaan sebagai salah satu bentuk ibadah dan sarana mewujudkan kesejahteraan (falāh). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh faktor makroekonomi terhadap migrasi tenaga kerja menjadi penting untuk mendukung kebijakan ekonomi yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pengaruh yang saling terkait tersebut dalam kerangka ekonomi Islam, sehingga dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai motivasi dan implikasi migrasi WNI ke luar negeri pada periode 1995 hingga 2024 (Anggara et al., 2024). Perspektif ekonomi Islam menekankan pada aspek etika, keadilan sosial, dan distribusi kekayaan yang merata, sehingga memberikan sudut pandang yang khas dalam mengevaluasi dampak migrasi terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara luas (Zubair & Yassir, 2025).

Secara khusus, studi ini akan mengkaji bagaimana tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan PDRB secara kolektif memengaruhi kecenderungan masyarakat Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri, dengan menggunakan data yang mencakup hampir tiga dekade. Rentang waktu yang panjang ini memungkinkan dilakukannya analisis mendalam terhadap tren jangka panjang serta dampak kebijakan terhadap pola migrasi, sehingga dapat memberikan wawasan berharga mengenai dinamika sosial ekonomi Indonesia (Susilo & Trisilia, 2024). Kemudian, studi ini turut akan mengeksplorasi bagaimana faktor tersebut dipersepsikan dan dinilai dalam paradigma ekonomi Islam, di mana upaya mencari nafkah yang halal dan menjaga kesejahteraan masyarakat menjadi prinsip utama (Agusmidah & Shalihah, 2023).

Kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan PDB suatu negara sama-sama meningkat berkat investasi di bidang pendidikan (Sulia Sukmawati et al., 2022). Dalam hal pendidikan, penelitian sebelumnya oleh Nufus (2025) menunjukkan bahwa orang-orang mencari peluang studi di luar negeri karena mereka tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik di tempat tinggal mereka. Migrasi di kalangan warga negara Indonesia merupakan cerminan dari masalah sistemik di negara ini yang perlu diperbaiki, menurut penelitian ini. Peluang kerja sedikit bagi mereka yang berpendidikan rendah. Zid, Casmana, dan Hijrawadi (2020) menemukan bahwa mobilitas tenaga kerja lebih umum terjadi di kalangan mereka yang berpendidikan rendah. Dipercaya bahwa peningkatan pencapaian pendidikan akan menghasilkan lebih banyak peluang kerja dan tingkat pengangguran yang lebih rendah. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian antara jumlah lulusan sekolah dan jumlah pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Karena kesenjangan ini, tingkat pengangguran cukup signifikan, terutama bagi lulusan tertentu yang kurang mendapat pekerjaan di pasar domestik. Hal ini telah menyebabkan banyak orang mempertimbangkan untuk meninggalkan negara untuk mencari prospek pekerjaan yang lebih baik sebagai pekerja migran. Tingkat pendidikan tipikal di kalangan pekerja migran Indonesia adalah kombinasi dari sekolah dasar, menengah, dan atas (BP2MI 2022a).

Pilihan untuk pindah ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh pengangguran. Karena kelangkaan prospek pekerjaan di dalam negeri, banyak pekerja migran Indonesia meninggalkan negara untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Meskipun sebagian melakukannya, tidak semua pengangguran pergi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan. Misalnya, tergantung pada sumber daya pendidikan dan faktor lainnya, individu dengan pendidikan tinggi mungkin memilih untuk mencari pekerjaan di dalam negeri mereka sendiri (Chelseo, 2018). Menurut Juliana et al. (2023), karena tingkat pengangguran yang tinggi dan terbatasnya peluang kerja di Indonesia, beberapa individu memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Pengangguran muncul akibat terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, yang menyebabkan persaingan antar pencari kerja menjadi semakin tinggi (Nainggolan, 2025).

Salah satu pendorong utama yang sering diidentifikasi adalah kondisi pasar tenaga kerja domestik, terutama tingkat pengangguran, serta performa ekonomi makro yang direpresentasikan oleh Produk Domestik Bruto (Kaluvarachchi & Jayathilaka, 2024). Penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi bahwa tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya PDB per kapita secara signifikan mendorong individu dalam menemukan peluang kerja di luar negeri (Puspitasari, 2017). Faktor-faktor ini bekerja sebagai "daya dorong" (push factors) yang

memotivasi migrasi, di mana variasi pendapatan dan tingkat pengangguran menjadi determinan penting (Komariyah & Sutantio, 2020). Studi menunjukkan bahwa pengangguran di negara asal menjadi faktor pendorong utama migrasi keluar, meskipun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada tingkat keterampilan individu dan kondisi ekonomi negara tujuan (Djafar, 2012). Selain itu, tingkat PDB per kapita juga memiliki pengaruh substansial; studi global menunjukkan bahwa peningkatan PDB per kapita di negara asal cenderung berbanding terbalik dengan intensitas migrasi keluar (Kaluarachchi & Jayathilaka, 2024). Sebaliknya, pertumbuhan PDB yang kuat dapat menarik imigrasi ke suatu negara, seperti yang diamati pada 160 negara antara tahun 1990 dan 2013 (Kanca, 2025). Fenomena ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara kondisi ekonomi domestik, khususnya tingkat pengangguran dan PDB, dengan keputusan migrasi internasional (Djafar, 2012).

Dinamika ini dicontohkan oleh kejadian migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri. Faktor-faktor yang memengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan di negara tujuan meliputi latar belakang pendidikan dan ketersediaan pekerjaan di dalam negeri. Mereka yang berpendidikan rendah lebih cenderung bekerja di sektor jasa atau sebagai pekerja rumah tangga (Dewi, 2022), sedangkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih cenderung memegang pekerjaan profesional dan kompetitif di seluruh dunia. Untuk memahami dinamika ketenagakerjaan di Indonesia dengan lebih baik, perlu dilakukan kajian terhadap korelasi antara pendidikan, pengangguran, PDB, dan migrasi tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan “untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran dan migrasi WNI ke luar negeri pada periode 1995-2024.” Temuan yang ada diproyeksikan bisa menyediakan rekomendasi untuk pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menyusun kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan yang lebih efektif guna menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja Indonesia. berikut ini Tabel Total Peserta Didik di Indonesia 1995-2024.



**Gambar 1.** Total Peserta Didik di Indonesia 1995-2024.

*Sumber: BPS, Data Diolah.*

Pada tabel 1 Diagram garis di atas menunjukkan perkembangan jumlah jenjang pendidikan formal di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2024. Secara umum, tren yang terlihat adalah peningkatan jumlah jenjang pendidikan dari waktu ke waktu, meskipun terdapat beberapa fluktuasi di tahun-tahun tertentu. Pada tahun 1995, jumlahnya tercatat sebesar 224,76 dan mengalami kenaikan hampir setiap tahun, mencapai 245,78 pada tahun 2000. Namun, sempat terjadi penurunan kecil pada tahun 2001 menjadi 242,14, sebelum kembali meningkat secara stabil hingga 254,99 pada tahun 2005. Setelah itu, jumlah jenjang pendidikan terus meningkat dengan beberapa fluktuasi ringan, seperti pada tahun 2011 yang turun menjadi 268,45 dari 270,86 di tahun sebelumnya. Peningkatan signifikan terlihat sejak tahun 2012 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan angka 306,73. Fluktuasi kecil juga terjadi pada tahun-tahun terakhir, seperti penurunan pada 2019 dan 2021, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada sistem pendidikan nasional. Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan komitmen Indonesia dalam memperluas akses dan jenjang pendidikan formal bagi masyarakat, meskipun tantangan-tantangan tertentu tetap mempengaruhi stabilitas pertumbuhannya dari tahun ke tahun. persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) periode tahun 2015 - 2024 akan disajikan pada diagram di bawah ini:



**Gambar 2.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Periode Tahun 2015 – 2024.

*Sumber: BPS, Data Diolah*

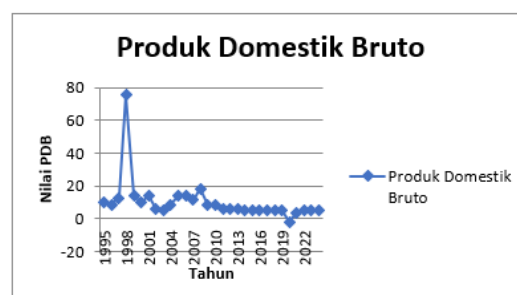
Berdasarkan Tabel 2 pada diagram tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari tahun 1995-2024 di atas, menunjukkan perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2024. Secara umum, TPT menunjukkan dinamika yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi nasional dalam kurun waktu hampir tiga dekade terakhir. Pada tahun 1995, TPT tercatat sebesar 4,38%. Angka ini masih tergolong rendah dan mencerminkan situasi ekonomi yang relatif stabil. Namun, memasuki akhir dekade 1990-an, TPT mulai meningkat, terutama setelah krisis moneter tahun 1997–1998 yang melanda kawasan Asia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut mengakibatkan banyak perusahaan gulung tikar, investasi menurun

tajam, dan PHK besar-besaran. Hal ini terlihat dari peningkatan TPT dari 4,69% pada 1997 menjadi 6,36% pada 1999.

Tren kenaikan ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2005 dengan TPT sebesar 11,24%. Periode ini menunjukkan beban berat yang dihadapi pasar tenaga kerja Indonesia pasca-krisis, dengan pemulihan ekonomi yang berlangsung lambat dan pertumbuhan lapangan kerja yang belum bisa menyusul pertumbuhan angkatan kerja. Baru setelah 2005, TPT mulai menurun secara perlahan seiring dengan stabilitas ekonomi yang mulai pulih, meningkatnya investasi, dan ekspansi sektor informal maupun formal. Misalnya, pada tahun 2010, TPT menurun menjadi 7,14%, dan terus melandai hingga mencapai 5,23% pada 2019.

Namun, tren penurunan tersebut sempat terhenti akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Krisis kesehatan global ini berdampak besar terhadap sektor ketenagakerjaan, khususnya sektor informal dan jasa. Banyak UMKM yang terdampak sehingga memicu peningkatan TPT menjadi 7,07%. Seiring dengan upaya pemulihan ekonomi nasional dan program vaksinasi massal, kondisi pasar kerja secara bertahap membaik. Ini terlihat dari penurunan TPT menjadi 6,49% pada 2021 dan terus menurun hingga mencapai 4,91% pada 2024 — angka terendah dalam seluruh periode yang diamati.

Secara keseluruhan, data TPT ini mencerminkan hubungan erat antara kondisi ekonomi makro, stabilitas nasional, dan ketahanan sistem ketenagakerjaan. Meskipun Indonesia sempat mengalami lonjakan pengangguran akibat krisis ekonomi dan pandemi, tren jangka panjang menunjukkan peningkatan efisiensi pasar kerja dan kapasitas ekonomi dalam menyerap tenaga kerja.



**Gambar 3.** Persentase Produk Domestik Bruto.

*Sumber: BPS, Data Diolah.*

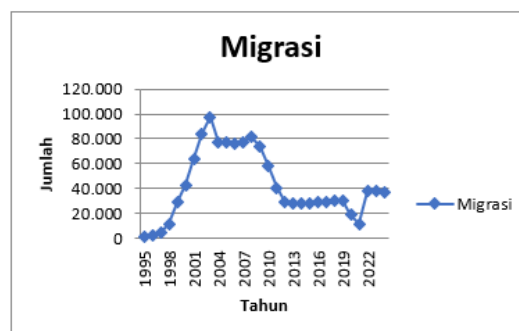
Dari Diagram garis di atas pada tabel 3 dari data Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pengeluaran dari tahun 1995 hingga 2024 dalam file tersebut, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi nasional Indonesia selama hampir tiga dekade terakhir. Pada tahun 1995 hingga 1997, pertumbuhan PDB berada pada kisaran 8% hingga 12%, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang cukup stabil dan tumbuh dengan baik sebelum krisis.

Namun, pada tahun 1998 terjadi lonjakan pertumbuhan PDB secara nominal sebesar 75,27%. Kenaikan ini bukan mencerminkan pertumbuhan riil, melainkan dampak dari krisis moneter di mana nilai tukar rupiah anjlok tajam sehingga menyebabkan lonjakan nilai dalam rupiah pada komponen-komponen pengeluaran PDB, meskipun secara riil ekonomi Indonesia justru mengalami kontraksi.

Setelah krisis, pada tahun 1999 hingga awal 2000-an, PDB kembali mengalami fluktuasi. Pada 1999 dan 2001 terjadi pertumbuhan sekitar 14%, yang mengindikasikan pemulihan ekonomi pasca-krisis. Namun, angka ini juga masih dipengaruhi oleh perubahan harga dan nilai tukar. Memasuki pertengahan 2000-an, pertumbuhan mulai stabil di kisaran 5%–14%, mencerminkan fase konsolidasi dan pembangunan ekonomi yang lebih merata, dengan titik tertinggi lain pada tahun 2008 sebesar 18,2% sebelum terjadinya krisis keuangan global.

Mulai tahun 2011 hingga 2019, pertumbuhan PDB cenderung stabil dalam kisaran 5%–6%, yang menunjukkan bahwa Indonesia memasuki masa pertumbuhan ekonomi yang lebih mapan meskipun tidak setinggi sebelumnya. Namun, tahun 2020 menjadi titik balik negatif dengan PDB menurun sebesar -2,07% yang menjadi dampak pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi global dan domestik. Pemulihan mulai timbul di tahun 2021 disertai pertumbuhan kembali yakni 3,7%, lalu meningkat menjadi 5,31% pada 2022, dan stabil di atas 5% pada 2023 dan 2024. Ini menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil keluar dari tekanan ekonomi akibat pandemi dan kembali ke jalur pertumbuhan yang lebih stabil, meskipun masih menghadapi tantangan global seperti inflasi, geopolitik, dan perubahan iklim.

Secara keseluruhan, data PDB menurut pengeluaran ini mencerminkan bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti krisis moneter dan pandemi global) dan kebijakan domestik dalam menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.



**Gambar 4.** Jumlah migrasi keluar tahun 1995-2024.

*Sumber: World Development indicator, Data diolah*

Diagram garis di atas menggambarkan jumlah migrasi dari tahun 1995 hingga 2024. terlihat pola yang mencerminkan hubungan erat antara mobilitas penduduk dan kondisi sosial-ekonomi, baik di dalam negeri maupun global. Pada awal periode, yaitu tahun 1995 hingga 1997, jumlah migran masih relatif rendah dan stabil, berkisar antara 1.600 hingga 4.300 orang. Namun, pada tahun 1998 terjadi lonjakan besar menjadi 11.356 migran yang kemungkinan besar dipicu oleh krisis moneter Asia. Krisis ini memicu gejolak ekonomi dan sosial yang mendorong masyarakat untuk mencari peluang hidup baru, baik antarkota maupun antar negara.

Tren peningkatan migrasi berlanjut drastis setelahnya, dengan jumlah migran meningkat tajam dari 28.799 orang pada 1999 hingga mencapai puncaknya pada 2003 sebesar 97.732 orang. Ini menunjukkan tekanan ekonomi yang tinggi di dalam negeri serta meningkatnya kebutuhan tenaga kerja migran di mancanegara, khususnya di sektor informal seperti pekerja rumah tangga dan konstruksi di wilayah Asia Timur dan Timur Tengah.

Namun, sejak tahun 2004 jumlah migran mulai mengalami penurunan secara bertahap. Meski pada tahun-tahun awal (2004–2009) masih berada di angka 70–80 ribuan, setelah tahun 2010 terjadi penurunan yang lebih signifikan. misalnya, pada 2011 jumlah migran tercatat 40.543 dan terus menurun menjadi sekitar 27.000-an pada 2013–2015. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pengetatan pengiriman tenaga kerja ke mancanegara, perbaikan ekonomi domestik, atau semakin banyaknya pembatasan dan perlindungan terhadap tenaga kerja migran oleh negara tujuan.

Di 2020, dampak dari COVID-19, jumlah migran menurun tajam menjadi 18.743 orang, dan turun lebih lanjut menjadi 11.248 pada 2021. Ini sejalan dengan kebijakan pembatasan mobilitas global, lockdown di berbagai negara, dan penurunan permintaan tenaga kerja asing selama masa krisis kesehatan tersebut. Setelah pandemi mulai terkendali, terjadi pemulihan signifikan. Pada 2022 dan 2023, jumlah migran melonjak kembali menjadi 37.501 orang, dan sedikit menurun pada 2024 menjadi 36.803. Pemulihan ini menunjukkan bahwa mobilitas penduduk, khususnya tenaga kerja migran, mulai kembali normal seiring dengan pemulihan ekonomi dan pelonggaran pembatasan perjalanan. Secara keseluruhan, data migrasi ini menunjukkan bahwa dinamika migrasi sangat dipengaruhi oleh krisis ekonomi, kondisi pasar tenaga kerja global, serta kebijakan dalam dan luar negeri yang mengatur mobilitas tenaga kerja.

Hubungan antara tingkat pendidikan (TP), TPT, PDB, dan migrasi sangat erat dan saling memengaruhi dalam membentuk dinamika pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.

Keempat indikator ini saling terkait dalam suatu siklus yang kompleks dan saling memperkuat atau melemahkan satu sama lain, tergantung pada konteks dan kebijakan yang diterapkan.

Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas dan keterampilan tenaga kerja. Memiliki gelar pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Namun, jika penciptaan lapangan kerja yang seimbang dan sesuai tidak menyertai pertumbuhan pendidikan, hal itu justru dapat menyebabkan pengangguran terdidik, khususnya pengangguran bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan pascasarjana tetapi belum bekerja. jadi, kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja bisa memicu kenaikan TPT, meskipun rata-rata tingkat pendidikan meningkat. PDB ialah indikator utama pertumbuhan ekonomi. Ketika PDB tumbuh, biasanya aktivitas ekonomi meningkat, investasi bertambah, dan permintaan tenaga kerja pun naik. hal ini bisa menurunkan tingkat pengangguran. sebaliknya, ketika PDB menurun (seperti saat krisis atau pandemi), banyak sektor usaha yang terganggu, menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatkan TPT. artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menurunkan TPT, tetapi hanya jika pertumbuhan tersebut inklusif dan padat karya.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang dalam modal manusia yang akan berkontribusi pada produktivitas. Kian tinggi derajat pendidikan dan keterampilan masyarakat, akan kian besar kontribusi mereka terhadap inovasi, efisiensi, dan output ekonomi. dalam jangka panjang, peningkatan pendidikan yang merata akan mempercepat pertumbuhan PDB karena memperbesar kapasitas ekonomi nasional. namun, tanpa kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, efeknya terhadap PDB bisa terbatas.

Peningkatan signifikan dalam jumlah migrasi keluar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Zamhir (2023) seperti meningkatnya peluang kerja di luar negeri, kebijakan ketenagakerjaan yang lebih terbuka di Negara tujuan, serta kondisi ekonomi dalam negeri yang mungkin mendorong lebih banyak individu untuk mencari penghidupan di luar negeri. Migrasi sering terjadi sebagai respons terhadap ketidakseimbangan angkatan kerja dan lowongan pekerjaan di suatu daerah. ketika TPT tinggi di suatu wilayah, penduduk cenderung bermigrasi ke daerah atau negara lain yang menawarkan peluang kerja lebih baik. di sisi lain, migrasi tenaga kerja keluar negeri juga dapat berkontribusi terhadap PDB melalui remitansi (pengiriman uang), walau tantangan sosial dan perlindungan tenaga kerja tetap perlu diwaspadai. sebaliknya, bila PDB nasional meningkat dan kesempatan kerja di dalam negeri membaik, migrasi keluar akan menurun karena kesempatan kerja lokal menjadi lebih menarik.

Secara keseluruhan, pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan migrasi saling terhubung secara sistemik. untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, pemerintah perlu merancang kebijakan yang holistik: meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, menciptakan lapangan kerja berkualitas, mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata, dan mengelola migrasi secara adil dan produktif. Keseimbangan dalam keempat aspek ini menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. berikut kerangka berpikir hubungan antar variabel:

**Dampak Kualitas SDM pada Ekonomi**



**Gambar 5.** Kerangka Berpikir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan “untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan produk domestik bruto (PDB) terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri pada periode 1995-2024.” Penelitian ini diproyeksikan bisa berkontribusi teoretis pada pembaharuan ilmu ekonomi dan pendidikan, serta memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi peningkatan kualitas pendidikan, pengurangan pengangguran, dan pengelolaan migrasi tenaga kerja.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Teori Push-Pull

Teori *push-pull* menjelaskan bahwa migrasi tenaga kerja merupakan respons rasional individu terhadap tekanan struktural di daerah asal dan peluang ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan. Faktor push muncul ketika kondisi sosial dan ekonomi domestik tidak mampu menyediakan kesempatan kerja dan pendapatan yang layak, sehingga mendorong individu untuk bermigrasi ke luar negeri (Todaro & Smith, 2015; Borjas, 1989). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, tekanan tersebut terutama bersumber dari kualitas sumber daya

manusia, tingkat pengangguran, dan kinerja ekonomi makro yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia yang memengaruhi kemampuan kerja seseorang adalah tingkat pendidikannya. Ketika peluang kerja domestik tidak sejalan dengan peningkatan tingkat pendidikan, teori tarik-dorong (push-pull theory) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memotivasi orang untuk meninggalkan negara asal mereka untuk mencari peluang yang lebih baik. Kebutuhan pasar tenaga kerja domestik melampaui kompetensi tenaga kerja, yang pada gilirannya menghasilkan tekanan struktural yang mendorong pekerja, terutama mereka yang berpendidikan tinggi, untuk mencari peluang kerja di luar negeri (Puspitasari & Kusreni, 2017). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan yang lebih baik tidak selalu berarti menetap; sebaliknya, hal itu dapat meningkatkan kecenderungan untuk bermigrasi jika pasar kerja lokal tidak mampu mempekerjakan individu yang berpendidikan tinggi secara memadai. Pengangguran merupakan faktor push yang paling langsung dalam teori migrasi tenaga kerja.

Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan kegagalan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja, sehingga menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong individu untuk bermigrasi sebagai strategi memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan (Todaro & Smith, 2015). Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap migrasi tenaga kerja ke mancanegara, terutama ketika keterbatasan lapangan kerja terjadi secara persisten (Hermawan, 2018). Pengangguran juga berkaitan erat dengan pendidikan, di mana tenaga kerja berpendidikan rendah rentan terhadap pengangguran struktural, sementara tenaga kerja berpendidikan lebih tinggi menghadapi pengangguran terdidik akibat keterbatasan pekerjaan berkualitas.

### **Teori Modal Manusia**

Investasi dalam pendidikan, menurut teori modal manusia Gray Becker (1993), meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keterampilan, yang pada gilirannya menyebabkan berkurangnya pengangguran dan meningkatnya kesejahteraan sosial. Namun, hubungan ini tidak selalu linier dalam budaya Indonesia. Tampaknya ada kesenjangan antara keterampilan yang dicari oleh perusahaan dan jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Michael Todaro dan Stephen Smith (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan formal yang tinggi tidak menjamin kesempatan kerja yang lebih baik apabila tidak diimbangi dengan keterampilan yang relevan dengan struktur permintaan tenaga kerja.

### **Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi dalam perspektif Ekonomi Islam**

Pada kajian ekonomi Islam, pendidikan dianggap menjadi bagian integral dari pembangunan modal insan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tenaga kerja tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kapasitas produktivitas individu (Hashi & Bashiiir, 2009). Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai alat ekonomi, tetapi sebagai amanah (responsibility) yang memampukan individu untuk berkontribusi secara optimal pada masyarakat dan ekonomi tanpa tergantung pada eksploitasi atau marginalisasi (*Islamic economic emphasis on productive contribution*) (Hashi & Bashiiir, 2009).

Dalam konteks migrasi tenaga kerja Indonesia, tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan migrasi ke luar negeri karena pendidikan memengaruhi peluang kerja, kemampuan bahasa, dan adaptasi terhadap pasar tenaga kerja global. Penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan migrasi TKI; studi kuantitatif di Jawa Timur menjabarkan pendidikan berpengaruh negatif terhadap migrasi tenaga kerja, yang mengindikasikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat mengurangi tekanan migrasi bila pasar kerja domestik mampu menyerapnya (Hermawan, 2018).

### **Pengangguran Terhadap Migrasi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam kajian ekonomi Islam, pengangguran dianggap menjadi persoalan struktural yang melibatkan tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga prinsip keadilan, maqasid al-syariah, dan kesejahteraan umat (*welfare*) karena Islam menekankan pada penciptaan kesempatan kerja yang layak bagi masyarakat sehingga semua bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara yang bermartabat (Majdoubeh & El-Burki, 2021). Tingkat pengangguran yang besar berpotensi menjadi push factor dasar dalam migrasi tenaga kerja karena ketika pekerja domestik tidak memperoleh kesempatan kerja yang sesuai, mereka terdorong untuk bekerja di luar negeri demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Juita & Arum, 2025). Penelitian empiris di Indonesia menemukan bahwa daerah dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi akan mempunyai angka migrasi tenaga kerja yang lebih besar, khususnya ketika kesempatan kerja domestik tidak dapat menyerap tenaga kerja secara memadai (Hermawan, 2018; Putra Jaya & Hariningsih, 2025). Perspektif ekonomi Islam menekankan bahwa pengangguran bukan sekadar angka pasar, tetapi kegagalan sistem dalam memenuhi prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif, sehingga pengurangan pengangguran menjadi bagian penting dari kebijakan yang berlandaskan nilai Islam (Rusanti et al., 2024).

## **Produk Domestic Bruto(PDB) Terhadap Migrasi dalam Perspektif Islam**

Pada perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan PDB dipahami tidak semata-mata sebagai peningkatan output nasional, tetapi sebagai indikator kemampuan negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan berkelanjutan sesuai tujuan maqasid al-syariah, khususnya dalam menjaga harta (hifz al-maal) dan kelangsungan hidup (hifz al-nafs). PDB yang meningkat seharusnya mencerminkan tersedianya lapangan kerja produktif dan pendapatan yang layak, sehingga masyarakat tidak terdorong untuk meninggalkan negara asal demi mencari nafkah di luar negeri (Chapra, 2008). Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, rendahnya atau melambatnya pertumbuhan PDB dipandang sebagai kegagalan sistemik dalam memenuhi tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan tenaga kerja.

Secara empiris, hubungan antara PDB dan migrasi tenaga kerja dijelaskan melalui mekanisme pasar tenaga kerja. Ketika pertumbuhan PDB rendah, kapasitas ekonomi nasional untuk menyerap tenaga kerja menjadi terbatas, sehingga meningkatkan tekanan migrasi sebagai push factor. Studi internasional menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di negara asal cenderung menurunkan arus migrasi keluar karena peluang kerja domestik meningkat dan risiko pengangguran menurun (Pokhrel, 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa PDB berfungsi sebagai variabel kunci yang memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja melalui jalur kesempatan kerja dan pendapatan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Untuk mengukur dampak tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan PDB terhadap migrasi tenaga kerja secara bersamaan, penelitian ini menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Temuan akan menjelaskan pentingnya relatif dari dua faktor independen dalam menjelaskan keputusan migrasi yang dibuat oleh individu antara tahun 1995 dan 2024. Metode analisis data meliputi teknik deskriptif, yang mencakup penyediaan deskripsi rinci dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

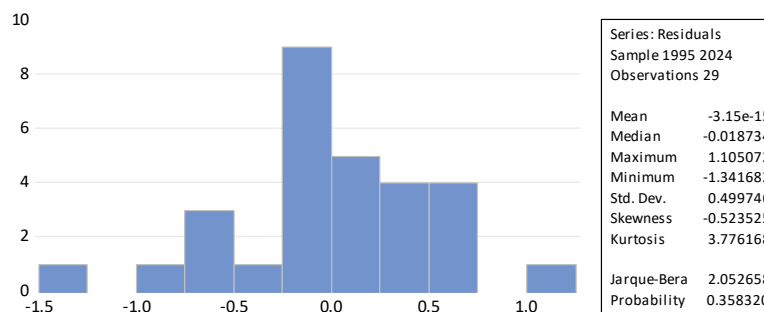
Metode analisis yang diterapkan pada studi ini ialah deret waktu (time series) dengan rentang data tahunan dari 2015 hingga 2024. Data yang diterapkan pada studi ini berasal dari sumber sekunder, seperti BPS dan *World Development indicator* (WDI). Dalam mengolah dan menganalisis data, studi ini menerapkan aplikasi EViews 12, yang memungkinkan estimasi regresi dengan model Ordinary Least Squares (OLS) serta pengujian asumsi klasik guna memastikan validitas model regresi. Hasil analisis ini diproyeksikan bisa memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pendidikan, pengangguran, produk domestic regional bruto (PRB) dan migrasi tenaga kerja serta menjadi dasar bagi perumusan

kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan di Indonesia. Berikut beberapa langkah analisis yang diterapkan pada studi ini seperti Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis, dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data menggunakan metode histogram dan uji statistik Jarque-Bera digunakan untuk melihat apakah data yang diuji memenuhi asumsi normalitas yang diamati dari skor *probability jarque-Bera*.



**Gambar 6.** Hasil Uji Jarque Bera X dan Y.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, yang dapat dilihat pada Tabel 5 di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal, atau asumsi normalitas telah terpenuhi, karena nilai probabilitas  $0,358320 > 0,05$ .

Jika model regresi linier berganda memiliki variabel independen yang berkorelasi tinggi atau memiliki hubungan linier yang kuat, dapat menggunakan uji multikolinearitas untuk mengetahuinya. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari sepuluh dolar pada model penelitian ini.

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C        | 64.44549                | 6681.499          | NA              |
| LOG_TP   | 1.838979                | 5969.299          | 1.805687        |
| LOG_TPT  | 0.156793                | 59.23806          | 1.056579        |
| LOG_PDB  | 0.047428                | 23.24951          | 1.769012        |

**Gambar 7.** Hasil Uji Multikolinieritas X dan Y.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas atau bahwa asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi, seperti yang

ditunjukkan pada Tabel 6 Uji Multikolinearitas, nilai VIF variabel independen yang termasuk dalam model adalah 1,805 (TP), 1,056 (TPT), dan 1,769 (PDB)  $<10,00$ .

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode white Test tujuannya untuk mendeteksi keberadaan varians residual (error term) yang tidak konstan pada setiap tingkat variabel independen, dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probability obs \* R-Square  $> 0.05$ .

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 2.428036 | Prob. F(9,19)       | 0.0496 |
| Obs*R-squared       | 15.51239 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0778 |
| Scaled explained SS | 16.00216 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0668 |

**Gambar 8.** Hasil Uji Heteroskedastisitas X dan Y.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Data tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas atau uji heteroskedastisitas telah terpenuhi, karena hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitas observasi \* R-Square adalah 0,0778 ( $>0,05$ ).

Uji autokorelasi menggunakan metode uji Breusch-Godfrey membantu memastikan bahwa kesalahan prediksi model (residual) bersifat acak dan tidak saling bergantung antar waktu, sehingga hasil estimasi dan kesimpulan statistik dari model regresi dapat dipercaya, diperoleh hasil sebagai berikut:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 2.268742 | Prob. F(2,23)       | 0.1261 |
| Obs*R-squared | 4.778470 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0917 |

**Gambar 9.** Hasil Uji Autokorelasi X dan Y.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Diketahui Nilai probabilitas chi-square sebesar Sebesar 0.0917 ( $>0.05$ ) maka bisa dijabarkan tidak ada isu autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | -28.47482   | 8.027795              | -3.547029   | 0.0016   |
| LOG_TP             | 5.683726    | 1.356090              | 4.191261    | 0.0003   |
| LOG_TPT            | 3.466234    | 0.395970              | 8.753772    | 0.0000   |
| LOG_PDB            | 0.216062    | 0.217779              | 0.992115    | 0.3306   |
| R-squared          | 0.774358    | Mean dependent var    |             | 10.33241 |
| Adjusted R-squared | 0.747281    | S.D. dependent var    |             | 1.052056 |
| S.E. of regression | 0.528881    | Akaike info criterion |             | 1.691337 |
| Sum squared resid  | 6.992889    | Schwarz criterion     |             | 1.879930 |
| Log likelihood     | -20.52439   | Hannan-Quinn criter.  |             | 1.750402 |
| F-statistic        | 28.59828    | Durbin-Watson stat    |             | 0.813927 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

**Gambar 10.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda X dan Y.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Dari tabel diatas dari temuan uji analisis regresi linear berganda bisa didapat hasil model persamaan regresi seperti:

$$Y1 = - 28.47482 + 5.683726X1 + 3.466234X2 + 0.216062 X3 + e$$

Berikut interpretasi dari data yang didapat dari persamaan:

- TP mempunyai skor *t-statistic* 4.1912 dan skor *prob. (signifikansi)* 0.0003 (<0.05) maka bisa disimpulkan bahwa “variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel M.”
- TPT mempunyai skor *t-statistic* 8.7537 dan skor *prob. (signifikansi)* 0.0000 (<0.05) maka bisa disimpulkan “variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel M.”
- PDB mempunyai skor *t-statistic* sebesar 0.9921 dan skor *prob. (signifikansi)* 0.3306 (<0.05) maka bisa disimpulkan bahwa “PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel M.”
- Skor konstanta -28.47482 mengindikasikan jika semua variabel independen (TP, TPT, dan PDB) = nol, maka skor Y1 diperkirakan sebesar -28.47482
- Skor koefisiensi variabel TP bernilai (+)5.6837, maka bisa diartikan jika TP meningkat maka M akan menurun 5.6837, dan sebaliknya.
- Skor koefisiensi variabel TPT bernilai (+)3.4662, maka bisa diartikan jika TPT meningkat maka M akan menurun 3.4662, dan sebaliknya.
- Skor koefisiensi PDB bernilai (+) 0.2160, maka bisa diartikan jika PDB meningkat maka M akan meningkat 0.001, dan sebaliknya.
- Skor *F-Statistic* 5.640 dan skor *prob. (F-statistic)* 0.0000 (<0,05) maka bisa disimpulkan bahwa “variabel independen (TP,TPT,PDB) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (M).”
- Skor *t-statistic* untuk konstanta (c) = - 28.47482 dan skor *Prob* = 0.0016 (< 0.05), artinya konstanta ini signifikan secara statistik.

## Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji-T)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -28.47482   | 8.027795   | -3.547029   | 0.0016 |
| LOG TP   | 5.683726    | 1.356090   | 4.191261    | 0.0003 |
| LOG TPT  | 3.466234    | 0.395970   | 8.753772    | 0.0000 |
| LOG PDB  | 0.216062    | 0.217779   | 0.992115    | 0.3306 |

**Gambar 11.** Hasil Uji T.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Dari temuan uji T yang disajikan di Tabel 13, diketahui bahwa variabel TP dan TPT berpengaruh signifikan terhadap migrasi sebagai variabel dependen. Temuan tersebut dijabarkan oleh nilai probabilitas masing-masing 0,0003 untuk TP dan 0,0000 untuk TPT, < signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Sebaliknya, variabel PDB mempunyai skor probabilitas 0,3306 > 0,05, yang menjadikannya tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap migrasi.

Uji Simultan (Uji-F)

|                   |          |                    |          |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| F-statistic       | 28.59828 | Durbin-Watson stat | 0.813927 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |                    |          |

**Gambar 12.** Hasil Uji F.

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan bantuan software E-Views versi 12

Dari temuan analisis uji f pada tabel 14 menunjukkan bahwa skor probabilitas F bernilai  $0.0000000 < 0.05$ . Bisa dijabarkan H1 diterima atau secara keseluruhan variabel TP, TPT, PDB pada model regresi bersama-sama berpengaruh signifikan pada variabel migrasi.

### Uji Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)

Diketahui nilai *Adjusted R Square* temuan uji koefisiensi determinasi di tabel 12 di atas ditemukan skor R-Squared yakni 0,774358 dan bisa dijabarkan kontribusi variabel independen pada variabel dependen secara simultan (bersamaan) ialah 74,7 %. Dan 26,3% lainnya dipengaruhi aspek lain diluar studi ini.

### Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi WNI ke Luar Negeri

Kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan sumber daya manusianya sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikannya. Koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan (TP) dalam analisis regresi linier berganda adalah 5,6837, dengan tingkat signifikansi 0,0003. Karena nilai probabilitas ini kurang dari tingkat signifikansi 0,05, kita dapat mengatakan bahwa terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari tingkat pendidikan terhadap migrasi warga negara Indonesia. Koefisien positif menunjukkan bahwa, dengan asumsi faktor lain tetap sama, migrasi akan meningkat sebesar 5,6837 unit untuk setiap kenaikan satu unit tingkat pendidikan. Oleh karena itu, menurut data yang dianalisis, terdapat korelasi antara pendidikan yang lebih tinggi dan tingkat migrasi yang lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia dan kepercayaan diri untuk mencari pekerjaan di luar negeri.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan memengaruhi keputusan migrasi (Nanang & Tiara, 2022; Putricia Synthesa, 2021). Menurut penelitian ini, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dikaitkan dengan lebih banyak peluang migrasi dan kemungkinan yang

lebih rendah untuk berniat bermigrasi ke luar negeri. Untuk menyelesaikan masalah dunia saat ini, pendidikan adalah suatu keharusan. Migran dengan gelar memiliki keunggulan di pasar kerja dan dalam hal remunerasi (Bety & Agus). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan mobilitas yang lebih besar (Mincer, 1978). Hal ini sejalan dengan kesimpulan bahwa pencapaian pendidikan memengaruhi migrasi yang dicapai oleh Chi dan Voss (2005). Orang-orang dengan gelar lanjutan seringkali meninggalkan kehidupan mereka untuk mencari peluang yang lebih baik. Kemungkinan migrasi lima kali lebih tinggi bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan gelar selain ijazah SMA dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki pendidikan sekolah dasar, menurut penelitian oleh Muthmainnah dan Budyanra (2016).

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Migrasi WNI ke Luar Negeri**

TPT mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum terserap di pasar kerja domestik. Hasil regresi menjabarkan TPT mempunyai skor koefisien regresi 3.4662 dan skor signifikansi  $0.0000 < 0,05$ . Hal tersebut menjabarkan TPT berpengaruh signifikan secara parsial terhadap migrasi WNI. Koefisien positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan angka migrasi sebesar 3.4662 unit. Hal ini sejalan dengan logika ekonomi bahwa ketika lapangan kerja domestik terbatas, masyarakat cenderung mencari alternatif di luar negeri untuk memperoleh penghasilan dan kehidupan yang lebih layak.

Studi ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh (Juliana & Daeng, 2023) yang menemukan bahwa pengangguran secara signifikan dan positif mempengaruhi keputusan pekerja migran Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri demi mencari pekerjaan. Kemudian, studi yang dilakukan oleh Chelseo (2018) menguatkan gagasan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi secara signifikan mengurangi jumlah orang Indonesia yang memilih untuk mencari peluang kerja di luar negeri. Karena kurangnya peluang kerja di dalam negeri, banyak pekerja migran Indonesia mencari pekerjaan di luar negeri dengan harapan dapat memperbaiki situasi ekonomi keluarga mereka. Namun, tidak semua orang yang tidak memiliki pekerjaan pergi ke luar negeri; misalnya, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mungkin memilih untuk mencari pekerjaan di dalam negeri, dengan mempertimbangkan modal pendidikan dan faktor lainnya. Menurut studi yang dilakukan di Nusa Tenggara Barat, jumlah orang Indonesia yang mencari pekerjaan di luar negeri berkorelasi positif dan signifikan dengan pengangguran. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin banyak orang yang bermigrasi (Juliana (2023)).

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Migrasi WNI ke Luar Negeri**

PDB ialah indikator utama pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa. Dalam hasil regresi linier berganda, variabel PDB menunjukkan koefisien regresi 0.2160 dan skor signifikansi 0.3306. Karena skor probabilitas ini  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi WNI secara parsial. Walaupun koefisiennya positif, namun karena signifikansi statistiknya rendah, maka pengaruh PDB terhadap keputusan migrasi tidak dapat digeneralisasikan secara kuat berdasarkan data dalam periode penelitian ini (1995–2024). Hal ini bisa jadi disebabkan karena pertumbuhan ekonomi secara makro belum sepenuhnya merata dan belum secara langsung menciptakan lapangan kerja yang inklusif di seluruh daerah.

Berdasarkan analisis Penelitian terkait Penelitian ini memberikan dukungan terhadap temuan yang telah diungkapkan dalam studi terdahulu yang dilangsungkan (Puspitasari & Kureni, 2017) menyatakan PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia. Skor signifikansi PDRB per kapita 0,611 dengan koefisien yang sangat kecil, yang menjadikannya bisa dijabarkan PDRB per kapita tidak memengaruhi migrasi TKI secara signifikan.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan “untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dalam kurun waktu 1995–2024.” Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda yang sudah melalui uji asumsi klasik, ditemukan hasil sebagai berikut:

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara positif terhadap keputusan migrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa migrasi ke luar negeri tidak hanya didorong oleh individu dengan tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga oleh mereka yang berpendidikan rendah. Individu berpendidikan tinggi cenderung bermigrasi karena memiliki keterampilan, informasi, dan aspirasi yang mendorong mereka mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan prospek karier yang lebih baik di luar negeri. Sementara itu, individu dengan pendidikan rendah cenderung bermigrasi karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak di dalam negeri, sehingga pekerjaan sektor informal di luar negeri meskipun berisiko menjadi pilihan rasional demi meningkatkan taraf hidup dan pendapatan keluarga. Dengan demikian, baik faktor aspiratif (pull factors) pada kelompok terdidik maupun faktor pendorong ekonomi (push factors) pada kelompok kurang terdidik turut memengaruhi keputusan migrasi.

Tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap migrasi. Meningkatnya pengangguran di dalam negeri mempersempit peluang kerja, yang mendorong masyarakat, baik terdidik maupun tidak, untuk mencari alternatif pekerjaan di luar negeri guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan memperoleh stabilitas pekerjaan.

Ketiga, variabel Produk Domestik Bruto (PDB), secara parsial, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat migrasi. Hal ini menjabarkan pertumbuhan ekonomi nasional tidak sepenuhnya inklusif dan tidak serta-merta menciptakan lapangan kerja yang merata di berbagai wilayah, sehingga tidak cukup kuat untuk menekan laju migrasi.

Secara simultan, ketiga variabel independen dalam model ini tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 74,7%. Ini menunjukkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam fenomena migrasi. Dengan demikian, permasalahan migrasi tenaga kerja harus dipahami dalam konteks struktural, yaitu ketidakseimbangan antara kualitas pendidikan, ketersediaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Kebijakan pembangunan nasional perlu dirancang secara holistik dengan menekankan pada peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, penciptaan lapangan kerja domestik yang inklusif, serta pengelolaan migrasi yang produktif dan berkeadilan.

## REFERENSI

- Agusmidah, A., & Shalihah, F. (2023). Pekerja migran Indonesia: Analisis sosial-ekonomi sehubungan dengan implementasi praktik layanan terpadu. *Annals-XX II Ekonomi*, 203203, 70. <https://doi.org/10.21003/ea.v203-08>
- Anggara, R., Mulyana, S., Gayatri, G., & Hafiar, H. (2024). Memahami motivasi menjadi pekerja migran Indonesia. *Ilmu Sosial Cogent*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.23333968>
- Anjani, M., Yulianie, P., Karliani, E., Triyani, T., & Cionita, T. (2025). Identitas anak-anak pekerja migran di SB PPWNI Klang Selangor, Malaysia, Indonesia, Bugis? *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4570>
- Atmani, M. B., Pitoyo, A. J., & Rofi', A. (2020). Faktor individual dan kontekstual pada migrasi risen di Indonesia: Analisis data survei penduduk antar sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 183-196. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.432>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik pendidikan 2024.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>

- Borjas, G. J. (1989). Economic theory and international migration. *International Migration Review*, 23(3), 457-485. <https://doi.org/10.2307/2546424>
- Castles, S., & Miller, M. J. (2009). *The age of migration: International population movements in the modern world*. Palgrave Macmillan.
- Chelseo, R. F. (2018). Pengaruh upah dan pengangguran terhadap pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 7(2).
- Djafar, F. (2021). Dinamika faktor pendorong dan penarik pekerja migran di negara berkembang: Studi kasus pekerja Indonesia di Malaysia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Perilaku*, 4(12).
- Fauzi, M., Guilin, X., & Jiao, D. (2024). Literature review: Unemployment crisis, maintaining the dignity and welfare of the people. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.55849/solj.v1i2.163>
- Hermawan, P. N. D. (2018). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2).
- Juita, R., & Arum, H. S. (2025). Unemployment dynamics in Indonesia: A statistical review and policy implications in Sharia economic perspectives. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 3(1), 532-538. <https://naaspublishing.com/index.php/jawi/article/view/190>
- Juliana, A., Daeng, A., & Satarudin. (2023). Pengaruh pendidikan, kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) ke luar negeri di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.489>
- Kaluarachchi, S., & Jayathilaka, R. (2024). Mengungkap fenomena brain drain dan tekanan pasar tenaga kerja di Sri Lanka: Sebuah studi tentang faktor-faktor makroekonomi pada migrasi. *PLoS ONE*, 19(3).
- Kanca, O. C. (2025). Penentuan makroekonomi migrasi: Analisis empiris untuk Turkiye. *Jurnal Studi Ekonomi Baltik*, 11(3), 296.
- Kemenlu RI. (2024). Data persebaran WNI berdasarkan tujuan menetap tahun 2018-2024.
- Komariyah, S., & Sutantio, R. A. (2020). Hubungan antara migrasi internasional, pendapatan per kapita dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(4). <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i4.9863>
- MA, S., Rojiati, U., & Mulyadi, A. (2025). Pengaruh kredibilitas komunikasi penyuluh KB dan partisipasi masyarakat terhadap program juru kepausan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga.
- Majdoubeh, S. A., & El-Burki, M. F. (2021). Unemployment crisis and ways to remedy it from an Islamic perspective. *Journal of Risk and Crisis Management*, 3(2). <https://doi.org/10.26389/AJSRP.C060720>
- Mangara, T. H., Saputri, W., & Putri, R. A. (2024). Pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan ketenagakerjaan terhadap migrasi luar negeri di Indonesia. *Benefits: Journal of Economics and Tourism*. <https://doi.org/10.69836/benefits-jeti.v1i1.9>
- Mayangsari, D. K., Susilaningrum, R., Pipitcahyani, T. I., & Mamik. (2022). Hubungan usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya akseptor KB aktif terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Gema Bidan Indonesia*.

- Moch, R., Shihabuddin, A., & Ubaidillah. (2024). Analisis pengangguran dan kebijakan pemerintah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2123>
- Nufus, R. (2025). Faktor pendorong migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri: Tinjauan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3).
- Nurida, T. D., & Hidayat, R. (2023). Perilaku anak buruh migran Indonesia di Desa Sidaharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosiologi Indonesia*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v5i1.113>
- Odaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson.
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan PDB terhadap pengangguran di Indonesia. *SIBATIK Journal*, 1(2), 143-156. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Factors affecting labor migration abroad by province in Indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1), 44-55. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>
- Putra, J. Y., & Hariningsih, D. (2025). Analisis determinan migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri: Studi kasus di enam kabupaten Jawa Tengah. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(1). <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i1.1381>
- Rusanti, E., Sekar Sari, N., Rusgianto, S., & Ahmed, I. (2024). The impact of zakah, Islamic bank, macroeconomic variables on unemployment rate: Evidence from selected OIC countries. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 41-69. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v11i1.37912>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Susilo, S., & Trisilia, M. (2024). Migrasi tenaga kerja interregional dan perannya dalam membentuk pertumbuhan ekonomi: Studi kasus migran pekerja kasual di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(1). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2218>
- Sutedja, N., Khoerunnisaa, T., & Hijriyah, L. (2023). Pengaruh lingkungan masyarakat, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap minat masyarakat memilih tenaga kerja Indonesia (TKI) pada Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 3(02), 149-159.
- Synthesa, P. (2021). Pendidikan dan migrasi di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 37-46. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p37-46>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson.
- Togi Haidat Mangara et al. (2024). Pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan ketenagakerjaan terhadap migrasi luar negeri di Indonesia. *Journal of Economics and Tourism*, 1, May, 16-32. <https://doi.org/10.69836/benefits-jeti.v1i1.9>
- U. Sulia Sukmawati et al. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 8(1), 188-201. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v8i1.1571>

Zamhir, Z., Ashar, K., & Satria, D. (2023). Analisis migrasi keluar negeri dan sosial demografi terhadap perceraian dan tingkat ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekuilibrium*.  
<https://doi.org/10.19184/jek.v7i2.36274>